

PENERAPAN MODEL KONSTRUKTIVISME BERPENDEKATAN INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ida Bagus Putrayasa

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Jln. Udayana Singaraja

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menjawab permasalahan (1) miskonsepsi-miskonsepsi yang terdapat pada siswa tentang subjek dan predikat, (2) efektivitas strategi pengubahan konsepsi, (3) tingkat penguasaan siswa atas konsep-konsep subjek dan predikat, dan (4) komentar siswa tentang model konstruktivisme yang berpendekatan inkuiri dalam mempelajari konsep-konsep subjek dan predikat. Untuk mencapai tujuan tersebut, dirancang penelitian eksperimen dengan melibatkan dua sekolah yang masing-masing diambil dua kelas untuk dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada tiap-tiap kelas diambil lima belas siswa kelas VII SMP secara acak untuk dijadikan sampel. Data yang terkait dengan permasalahan di atas dikumpulkan dengan tes dan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan uji t. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model konstruktivisme yang berpendekatan inkuiri lebih baik daripada model konvensional dalam mempelajari konsep-konsep subjek dan predikat. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan kepada guru agar menerapkan model tersebut sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia (khususnya dalam kalimat).

Abstract: The aim of this study was to find out (1) the students' misconceptions about subject and predicate, (2) the effectiveness of conception modification strategy, (3) the students' mastery of concepts of subject and predicate, and (4) the students' comments about constructivism model with inquiry approach in learning concepts of subject and predicate. For this purpose an experiment was conducted at two schools and two classes were selected from each of the schools as experiment and control classes. Fifteen students of class VII of each of the two classes were selected as sample through random sampling. The data concerning the above problems were collected by a test and questionnaire. The data were analyzed descriptively and t-test. The result demonstrated that the students who were taught with constructivism model with inquiry approach could learn the concepts of subject and predicate better than those who were taught with conventional model. Based on the result it can be suggested to the teachers to implement the model as one of the alternatives in the teaching and learning of Indonesian (particularly in the teaching and learning of sentences).

Kata kunci: konstruktivisme, inkuiri, subjek, predikat

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah bertujuan untuk membekali peserta didik seperangkat pengetahuan (pemahaman konsep), kemampuan dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia, kemampuan intelektual (keterampilan berpikir), kematangan emosional, dan kematangan sosial agar dapat memahami lingkungan sekitar dan sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih

tinggi (Kurikulum, 2004). Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama masih dihadapkan pada masalah rendahnya mutu dan prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Laporan terakhir dari Diknas Kabupaten menunjukkan bahwa nilai ujian akhir nasional Bahasa Indonesia mencapai rerata 6,25. Hal ini merupakan

salah satu indikasi bahwa mutu pendidikan Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah masih memerlukan berbagai upaya agar tercapainya standar mutu sebagaimana yang diamanatkan oleh PP No.19/2005.

Rendahnya mutu pendidikan dan prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ditengarai banyak dikontribusi oleh model pembelajaran yang dianut dan diaplikasikan guru, serta didasari oleh asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari kepala guru ke kepala peserta didik. Beranjak dari asumsi tersebut, akibatnya guru merasa sudah melakukan pembelajaran dengan baik, namun ternyata di satu sisi peserta didik tidak belajar. Artinya, tidak terjadi perubahan dan perkembangan stratifikasi kognitif pada diri peserta didik itu sendiri. Hal ini terjadi karena potensi peserta didik cenderung diabaikan selama berlangsungnya pembelajaran. Guru hanya berpikir bagaimana menghabiskan materi yang telah dicanderakan oleh kurikulum dalam limit waktu yang tersedia. Hal ini dipertegas lagi dengan seringnya guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya, sehingga peserta didik lebih banyak berposisi dan diposisikan sebagai objek pembelajaran.

Pendekatan dan asumsi pembelajaran sebagaimana yang diuraikan di atas sudah saatnya untuk ditinggalkan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mengingat pembelajaran Bahasa Indonesia senantiasa melibatkan aspek nilai dan keterampilan yang secara pedagogis tidak mungkin bisa dibelajarkan secara bermakna melalui metode ceramah dan pendekatan transferring sebagaimana selama ini dikembangkan oleh guru. Di samping itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru hendaknya mampu mengoptimalkan tumbuh dan berkembangnya peserta didik secara holistik (Wahab, 2000) yang tidak bisa dipindahkan secara utuh dari kepala guru ke kepala peserta didik. Pada hakikatnya belajar dan mengajar memiliki esensi yang sangat berbeda, kita bisa mengajar dengan baik namun di sisi lain peserta didik tidak belajar (Bodner, 1986). Dengan demikian, pembelajaran

yang dikembangkan oleh guru hendaknya mampu memfasilitasi berkembangnya potensi peserta didik secara optimal, sehingga perolehan belajar mereka menjadi bermakna (Hasan, 1996).

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya kita harus beralih pandangan dari pandangan konvensional yang lebih memposisikan pendekatan pembelajaran pada upaya pemindahan pengetahuan secara utuh dari kepala guru ke kepala peserta didik menuju ke pandangan inovatif, yakni model pembelajaran konstruktivis yang lebih memposisikan pembelajaran pada upaya *self-reconstruction*, yaitu pengetahuan itu dibangun di dalam pikiran peserta didik dan oleh peserta didik itu sendiri dengan fasilitasi guru. Kalangan konstruktivist memandang bahwa pengetahuan itu pada dasarnya dibangun sendiri oleh peserta didik yang didasari oleh struktur kognitif yang telah ada dan dimiliki sebelum pembelajaran itu sendiri dilakukan (Fosnot, 1989). Sementara itu, guru lebih banyak berposisi sebagai mediator dan fasilitator kreatif selama berlangsungnya pembelajaran (Shymansky, 1992).

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) miskonsepsi-miskonsepsi apakah yang terdapat pada siswa sehubungan dengan konsep subjek dan predikat? (2) bagaimanakah efektivitas strategi perubahan konsepsi yang berupa konflik kognitif dalam mengubah miskonsepsi siswa dalam pembelajaran subjek dan predikat? (3) sejauh manakah tingkat penguasaan siswa atas konsep-konsep subjek dan predikat? dan (4) apakah model konstruktivisme yang berpendekatan inkuiri diterima siswa sebagai suatu kemudahan dalam mempelajari konsep-konsep subjek dan predikat? Sehubungan dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) miskonsepsi-miskonsepsi yang terdapat pada siswa subjek dan predikat, (2) efektivitas strategi perubahan konsepsi yang berupa konflik kognitif dalam mengubah miskonsepsi siswa dalam pembelajaran subjek dan predikat, (3) tingkat penguasaan siswa atas konsep-konsep subjek dan predikat, dan (4) komentar siswa tentang model konstruktivisme

yang berpendekatan inkuiri dalam mempelajari konsep-konsep subjek dan predikat.

Dalam kerangka konstruktivis, belajar dimaknai sebagai suatu upaya pengkonstruksian pengetahuan oleh individu sebagai pemberian makna atas data sensori yang berkaitan dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Tasker, 1992). Belajar merupakan suatu proses pemaknaan yang melibatkan konstruksi-konstruksi dari para pembelajar (Sukadi, 1999; Sadia, 1996; Fosnot, 1989). Selanjutnya, Dyle dan Haas (1997) menyatakan bahwa belajar menurut pandangan konstruktivis lebih diarahkan pada terbentuknya makna pada diri pembelajar atas apa yang dipelajarinya berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka sebelumnya. Dalam proses ini lebih ditekankan pada terbentuknya hubungan-hubungan makna antara pengetahuan yang telah ada dan pengetahuan baru dengan fasilitasi kreativitas guru selaku mediator pembelajaran. Dengan demikian, dilihat dari dimensi pembelajaran, model konstruktivis memandang belajar itu sebagai sebuah proses modifikasi ide dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa menuju terbentuknya pengetahuan baru. Dalam proses ini siswa secara aktif terlibat dalam upaya penemuan makna dari apa yang dipelajarinya, sehingga secara langsung berdampak pada tumbuh dan berkembangnya keterampilan berpikir mereka selama pembelajaran berlangsung (Sharon Lee, 1994). Di samping itu, aplikasi model konstruktivis dalam pembelajaran bahasa Indonesia memungkinkan siswa untuk menguasai materi pelajaran secara lebih komprehensif dan bermakna, mengingat mereka terlibat secara aktif selama berlangsungnya pembelajaran.

Pendekatan inkuiri pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain (Sund & Trowbridge, 1973; Eltinge, 1993). Pengajaran

berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi pengajaran yang melibatkan guru dan siswa dalam mempelajari peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan (Kuslan & Stone, 1969). Wilson (Trowbridge, 1990) menyatakan bahwa pendekatan inkuiri adalah sebuah pendekatan dalam proses pengajaran yang berdasarkan teori belajar dan perilaku. Inkuiri merupakan suatu cara mengajar murid-murid bagaimana belajar dengan menggunakan keterampilan proses, sikap, dan pengetahuan berpikir rasional (Bruce & Bruce, 1992). Senada dengan pendapat Bruce & Bruce, Cleaf (1991) menyatakan bahwa inkuiri adalah salah satu strategi yang digunakan dalam kelas yang berorientasi proses. Inkuiri merupakan sebuah strategi pengajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Pembelajaran inkuiri mengacu pada pendekatan-pendekatan pembelajaran yang secara kasar dimodelkan dengan proses secara ilmiah (Murray, et al., 2003). Proses tersebut sama dengan prosedur yang digunakan oleh ilmuwan sosial yang menyelidiki masalah-masalah dan menemukan informasi.

Miskonsepsi atau salah konsep menunjuk pada suatu konsep yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah atau pengertian yang diterima para pakar dalam bidang itu (Suparno, 2005).

Bentuk miskonsepsi dapat berupa konsep awal, kesalahan, hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep, gagasan intuitif atau pandangan yang naif. Novak (1984) dalam Suparno (2005) mendefinisikan miskonsepsi sebagai suatu interpretasi konsep-konsep dalam suatu pernyataan yang tidak dapat diterima. Brown (1989) seperti yang dikutip oleh Suparno (2005) menjelaskan miskonsepsi sebagai suatu pandangan yang naif dan mendefinisikannya sebagai suatu gagasan yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah yang sekarang diterima. Feldsine (1987) mengemukakan bahwa miskonsepsi sebagai suatu kesalahan dan hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep. Hanya Fowler (1987) menjelaskan dengan lebih rinci arti miskonsepsi. Ia memandang miskonsepsi sebagai pengertian yang tidak akurat akan konsep, penggunaan

konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah, kecacauan konsep-konsep yang berbeda, dan hubungan hirarkis konsep-konsep yang tidak benar (Suparno, 2005).

Kalimat merupakan untai kata yang mengandung pengertian lengkap. Untai kata ini bisa dibentuk dengan minimal dua kata atau lebih. Dua kata ini harus mengandung pengertian lengkap. Pengertian lengkap biasanya ditandai dengan adanya subjek dan predikat, dan bila dibalik susunannya (diinversikan) tidak mengubah pengertian kalimat semula.

Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa (Cook, 1971; Elson dan Pickett, 1969). Ramlan (1996) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Kalimat merupakan hubungan dua buah kata atau lebih yang paling renggang. Karena renggangnya hubungan kata yang membangun suatu kalimat bisa dibalik susunannya tanpa membawa perubahan arti. Kalimat dapat dijelaskan sebagai satuan kata terkecil yang mengandung pengertian lengkap. Batasan tersebut dapat dibedakan atas dua bagian besar, yaitu: (1) dari segi bentuk/struktur: Kalimat ialah satuan kata terkecil. Maksudnya, kalimat dapat dibangun minimal dengan dua buah kata; dan (2) dari segi makna: Kalimat harus mengandung pengertian yang lengkap. Suatu kesatuan kata terkecil yang mengandung pengertian yang lengkap apabila di dalamnya sudah terdapat subjek (S) dan predikat (P). Satuan kata yang mengandung S dan P susunannya dapat dibalik tanpa mengubah arti kesatuan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*. Dalam penelitian ini dilibatkan variabel perlakuan, yaitu model belajar konstruktivis berpendekatan inkuiri (X1) yang dikenakan pada kelas eksperimen, dan

model belajar konvensional (X2) yang dikenakan pada kelas kontrol.

Penelitian ini dilakukan di kota Singaraja, kabupaten Buleleng, provinsi Bali dengan menjadikan SMP Negeri sebagai lokasi penelitian. Sementara itu, subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas I SMP Negeri yang ada di kota Singaraja.

Di kota Singaraja terdapat enam SMP Negeri, yaitu: 1) SMP Negeri 1, 2) SMP Negeri 2, 3) SMP Negeri 3, 4) SMP Negeri 4, 5) SMP Negeri 5, dan 6) SMP Negeri 6. Dari keenam SMP N tersebut, dipilih dua SMP Negeri sebagai lokasi penelitian yang penentuannya dilakukan secara random. Selanjutnya, dari dua SMP Negeri yang terpilih sebagai lokasi penelitian diambil kelas sebanyak empat kelas masing-masing dua kelas sebagai sampel penelitian. Keempat kelas ini dibagi menjadi dua, yakni dua kelas sebagai subjek pelatihan dan dua kelas sebagai subjek penelitian yang sebenarnya. Berikutnya, dua kelas subjek pelatihan dan dua kelas subjek penelitian yang sebenarnya dari tiap-tiap SMP Negeri tersebut, masing-masing diambil satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Penentuan kelas terpilih dilakukan dengan teknik random sampling.

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi tujuh tahapan sebagai berikut: (1) menggali, mengidentifikasi, dan menganalisis miskonsepsi-miskonsepsi yang terdapat pada siswa terkait dengan konsep unsur-unsur inti kalimat (subjek dan predikat). Penggalan miskonsepsi siswa dilakukan melalui pretest dan wawancara klinis. (2) merancang program pembelajaran serta menyusun strategi perubahan konsepsi. Program pembelajaran dituangkan dalam satuan pelajaran, sedangkan strategi perubahan konsepsi diwujudkan dalam bentuk modul-modul kecil dengan memanfaatkan informasi yang diperoleh pada tahap pertama di atas. (3) melatih guru yang akan ditugaskan untuk melaksanakan misi studi eksperimen ini. Guru tersebut adalah guru Bahasa Indonesia yang secara formal bertugas di sekolah yang bersangkutan. Dengan demikian, bias yang disebabkan oleh faktor guru

dapat diminimalisasi. Program latihan meliputi pengkajian terhadap miskonsepsi-miskonsepsi siswa dan cara-cara mengimplementasikan program pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti. (4) implementasi program pembelajaran yang telah disusun pada tahap dua di atas. Selama implementasi program pembelajaran, peneliti mengobservasi interaksi belajar-mengajar yang berlangsung. (5) evaluasi terhadap efektivitas model belajar konstruktivis. Evaluasinya meliputi penguasaan siswa terhadap konsep-konsep subjek dan predikat kalimat, serta miskonsepsi-miskonsepsi siswa yang masih resistan. Butir-butir tes yang digunakan sama dengan yang digunakan pada pretest. Di samping itu, dilakukan juga evaluasi terhadap respons siswa atas model belajar konstruktivis yang berpendekatan inkuiri dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner ini hanya diberikan pada siswa kelompok eksperimen. (6) analisis miskonsepsi siswa yang resistan. Bertolak dari hasil evaluasi pada tahap kelima, dilakukan penelusuran terhadap miskonsepsi-miskonsepsi siswa yang telah dapat diubah menjadi konsepsi ilmiah dan yang masih resistan. Pada tahap keenam ini, dilakukan interviu klinis terhadap siswa yang miskonsepsinya telah berubah menjadi konsepsi ilmiah, dan siswa yang miskonsepsinya masih resistan untuk menelusuri latar penyebabnya. (7) merevisi strategi pengubahan konsepsi dengan memanfaatkan informasi yang diperoleh pada tahap keenam di atas. Strategi pengubahan konsepsi yang sudah direvisi ini dirumuskan dalam bentuk modul kecil yang sekaligus berfungsi sebagai rekomendasi penelitian ini. Data penelitian ini dikumpulkan dengan tes, pedoman interviu, dan kuesioner. Data tentang pengetahuan awal siswa dideskripsikan secara naratif. Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran tentang miskonsepsi-miskonsepsi yang terdapat pada siswa dan bagaimana perubahannya setelah proses pembelajaran, maka data yang diperoleh tes awal dan tes akhir dianalisis secara deskriptif dan penyimpulannya dinyatakan dengan persentase. Dari deskripsi tersebut, terlihat pula mis-

konsepsi-miskonsepsi mana yang bersifat resistan.

Data tentang pendapat siswa terhadap model belajar konstruktivis yang berpendekatan inkuiri, yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis dengan statistik deskriptif dan penyimpulannya didasarkan atas skor rerata dan simpangan baku.

Hipotesis yang menyatakan “Penguasaan konsep-konsep unsur inti kalimat siswa yang diajarkan dengan model belajar konstruktivis yang berpendekatan inkuiri lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan model belajar konvensional” diuji melalui uji perbedaan dua rerata dengan uji-t satu pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Miskonsepsi-miskonsepsi yang terdapat pada siswa sehubungan dengan konsep (subjek dan predikat)

Pada bagian ini dikemukakan temuan-temuan tentang pengetahuan awal dan miskonsepsi-miskonsepsi pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol di kedua sekolah terkait dengan unsur-unsur inti kalimat, yaitu Subjek (S) dan Predikat (P). Sajian diawali dengan temuan tentang pengetahuan awal dan miskonsepsi pada siswa kelas VII SMPN 3 Singaraja. Selanjutnya, dipaparkan temuan tentang pengetahuan awal dan miskonsepsi pada siswa kelas VII SMPN 2 Singaraja.

A. Pengetahuan awal dan miskonsepsi siswa kelas eksperimen tentang S dan P di SMPN 3 Singaraja

Berdasarkan *pretest* dan *interview* klinis tentang S dan P yang dilakukan pada siswa kelas eksperimen, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut. Setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuk subjek menjadi empat kategori, yaitu: (a) jenis benda yang membentuknya, (b) keinsanan (orang atau bukan orang), (c) kelas kata yang memben-

tuknya, dan (d) posisinya dalam kalimat, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut. Sebagian besar siswa (93%), mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya berupa benda hidup dan semua siswa (100%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya diduduki oleh orang (yang melakukan suatu pekerjaan). Ditinjau dari kelas kata yang membentuknya, para siswa (27%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya diduduki oleh kelas kata benda, sedangkan kelas kata yang lainnya tidak bisa membentuk atau menduduki subjek. Sementara itu, dilihat dari posisinya, semua siswa (100%) mempunyai konsep bahwa subjek hanya menduduki posisi awal dalam kalimat.

Sama halnya dengan subjek, setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuk predikat menjadi empat kategori, yaitu: (a) jenis benda yang membentuknya, (b) keinsanan (orang atau bukan orang), (c) kelas kata yang membentuknya, dan (d) posisinya dalam kalimat, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut. Ditinjau dari kelas katanya, sepuluh orang siswa (67%) mempunyai konsep bahwa predikat hanya diduduki oleh kata kerja. Kelas kata yang lain tidak bisa menduduki predikat tersebut. Sementara itu, sebagian besar siswa (93%) mempunyai konsep bahwa predikat itu hanya menduduki posisi di tengah kalimat. Posisi awal dan belakang atau akhir kalimat tidak bisa diduduki oleh P.

B. Pengetahuan awal dan miskonsepsi siswa kelas kontrol tentang S dan P di SMPN 3 Singaraja

Berdasarkan *pretest* dan *interview* klinis tentang S dan P yang dilakukan pada siswa kelas kontrol, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut. Setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuk subjek menjadi empat kategori, yaitu: (a) jenis benda yang membentuknya, (b) keinsanan (orang atau bukan orang), (c) kelas kata yang membentuknya, dan (d) posisinya dalam kalimat, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut. Semua siswa (100%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya berupa benda hidup dan se-

bagian besar siswa (93%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya diduduki oleh orang (yang melakukan suatu pekerjaan). Ditinjau dari kelas kata yang membentuknya, 10 orang siswa (67%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya diduduki oleh kelas kata benda, sedangkan kelas kata yang lainnya tidak bisa membentuk atau menduduki subjek. Sementara itu, dilihat dari posisinya, semua siswa (100%) mempunyai konsep bahwa subjek hanya menduduki posisi awal dalam kalimat.

Sama halnya dengan subjek, setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuk predikat menjadi empat kategori, yaitu: (a) jenis benda yang membentuknya, (b) keinsanan (orang atau bukan orang), (c) kelas kata yang membentuknya, dan (d) posisinya dalam kalimat, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut. Ditinjau dari kelas katanya, 14 orang siswa (93%) mempunyai konsep bahwa predikat hanya diduduki oleh kata kerja. Kelas kata yang lain tidak bisa menduduki predikat tersebut. Sementara itu, semua siswa (100%) mempunyai konsep bahwa predikat itu hanya menduduki posisi di tengah kalimat. Posisi awal dan belakang atau akhir kalimat tidak bisa diduduki oleh P.

C. Pengetahuan awal dan miskonsepsi siswa kelas eksperimen tentang S dan P di SMPN 2 Singaraja

Berdasarkan *pretest* dan *interview* klinis tentang S dan P yang dilakukan pada siswa kelas eksperimen, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut. Setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuk subjek menjadi empat kategori, yaitu: (a) jenis benda yang membentuknya, (b) keinsanan (orang atau bukan orang), (c) kelas kata yang membentuknya, dan (d) posisinya dalam kalimat, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut. Semua siswa (100%), mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya berupa benda hidup dan 2 orang siswa (13%) mempunyai konsep bahwa subjek itu dibentuk oleh benda mati. Semua siswa (100%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya diduduki oleh orang (yang melakukan su-

atau pekerjaan) dan 2 orang (13%) mempunyai konsep bahwa subjek itu diduduki oleh bukan orang. Ditinjau dari kelas kata yang membentuknya, para siswa (20%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya diduduki oleh kelas kata benda, sedangkan kelas kata yang lainnya tidak bisa membentuk atau menduduki subjek. Sementara itu, dilihat dari posisinya, semua siswa (100%) mempunyai konsep bahwa subjek hanya menduduki posisi awal dalam kalimat.

Sama halnya dengan subjek, setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuk predikat menjadi empat kategori, yaitu: (a) jenis benda yang membentuknya, (b) keinsanan (orang atau bukan orang), (c) kelas kata yang membentuknya, dan (d) posisinya dalam kalimat, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut. Ditinjau dari kelas katanya, 11 orang siswa (73%) mempunyai konsep bahwa predikat hanya diduduki oleh kata kerja dan 1 orang siswa (6,7%) mempunyai konsep bahwa predikat tersebut dibentuk oleh kata sifat. Kelas kata yang lain tidak bisa menduduki predikat tersebut. Sementara itu, 13 orang siswa (87%) mempunyai konsep bahwa predikat itu hanya menduduki posisi di tengah kalimat. Posisi awal dan belakang atau akhir kalimat tidak bisa diduduki oleh P.

D. Pengetahuan awal dan miskonsepsi siswa kelas kontrol tentang S dan P di SMPN 2 Singaraja

Berdasarkan *pretest* dan *interview* klinis tentang S dan P yang dilakukan pada siswa kelas kontrol, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut. Setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuk subjek menjadi empat kategori, yaitu: (a) jenis benda yang membentuknya, (b) keinsanan (orang atau bukan orang), (c) kelas kata yang membentuknya, dan (d) posisinya dalam kalimat, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut. 14 orang siswa (93%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya berupa benda hidup dan 7 orang siswa (47%) mempunyai konsep bahwa subjek itu bisa berupa benda mati. 12 orang siswa (80%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya

diduduki oleh orang (yang melakukan suatu pekerjaan) dan 7 orang siswa (47%) mempunyai konsep bahwa subjek itu diduduki oleh bukan orang. Ditinjau dari kelas kata yang membentuknya, 14 orang siswa (93%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya diduduki oleh kelas kata benda, sedangkan kelas kata yang lainnya tidak bisa membentuk atau menduduki subjek. Sementara itu, dilihat dari posisinya, semua siswa (100%) mempunyai konsep bahwa subjek hanya menduduki posisi awal dalam kalimat.

Sama halnya dengan subjek, setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuk predikat menjadi empat kategori, yaitu: (a) jenis benda yang membentuknya, (b) keinsanan (orang atau bukan orang), (c) kelas kata yang membentuknya, dan (d) posisinya dalam kalimat, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut. Ditinjau dari kelas katanya, 10 orang siswa (67%) mempunyai konsep bahwa predikat diduduki oleh kata kerja, 8 orang siswa (53%) predikat diduduki oleh kelas kata sifat, dan 1 orang (6,7%) predikat diduduki oleh kelas kata bilangan. Kelas kata yang lain tidak bisa menduduki predikat tersebut. Sementara itu, semua siswa (100%) mempunyai konsep bahwa predikat itu hanya menduduki posisi di tengah kalimat. Posisi awal dan belakang atau akhir kalimat tidak bisa diduduki oleh P.

Efektivitas strategi pengubahan konsepsi yang berupa konflik kognitif dalam mengubah miskonsepsi siswa pada pembelajaran subjek dan predikat

Berdasarkan identifikasi dan klarifikasi terhadap pengetahuan awal siswa serta miskonsepsi-miskonsepsi yang terdapat pada diri siswa, telah diterapkan strategi pengubahan konsepsi untuk mengubah miskonsepsi siswa menuju konsepsi ilmiah. Strategi tersebut terdiri atas 2 unit, yaitu 1 unit untuk pokok bahasan subjek, dan 1 unit untuk pokok bahasan predikat. Kedua unit tersebut masing-masing dikategorikan atas 4 kategori, yakni: jenis benda, keinsanan, kelas kata yang membentuk subjek dan predikat

tersebut, dan posisinya dalam kalimat. Strategi perubahan konsepsi tersebut hanya diterapkan pada kelas eksperimen. Efektivitas strategi tersebut dalam mengubah miskonsepsi siswa menuju konsepsi ilmiah dapat dilihat dari analisis data pada uraian di bawah ini.

1) Strategi perubahan konsepsi 1

Unit pembelajaran 1 digunakan sebagai strategi untuk mengubah miskonsepsi siswa, yaitu konsepsi siswa tentang subjek. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat penurunan miskonsepsi sebesar 27%, yaitu dari mula-mula 84% menjadi 57%.

2) Strategi perubahan konsepsi 2

Unit pembelajaran 1 digunakan sebagai strategi untuk mengubah miskonsepsi siswa, yaitu konsepsi siswa tentang predikat. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat penurunan miskonsepsi sebesar 22%, yaitu dari mula-mula 92% menjadi 70%.

Berdasarkan strategi perubahan konsepsi di atas, secara keseluruhan, strategi perubahan konsepsi subjek dan predikat dapat menurunkan miskonsepsi sebesar 49%, dari 76% menjadi 27%. Hal ini berarti pula bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman konsep ilmiah tentang subjek dan predikat sebesar 49%. Kondisi ini terjadi pada siswa kelas VII SMPN 3 Singaraja.

Sementara itu, kondisi yang terjadi di SMPN 2 Singaraja dapat dipaparkan seperti di bawah ini.

1) Strategi perubahan konsepsi 1

Unit pembelajaran 1 digunakan sebagai strategi untuk mengubah miskonsepsi siswa, yaitu konsepsi siswa tentang subjek. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat penurunan miskonsepsi sebesar 20%, yaitu dari mula-mula 82% menjadi 62%.

2) Strategi perubahan konsepsi 2

Unit pembelajaran 1 digunakan sebagai strategi untuk mengubah miskonsepsi siswa, yaitu konsepsi siswa tentang predikat. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat penurunan miskonsepsi sebesar 21%, yaitu dari mula-mula 91% menjadi 70%.

Berdasarkan strategi perubahan konsepsi di atas, secara keseluruhan, strategi perubahan konsepsi subjek dan predikat dapat menurunkan miskonsepsi sebesar 41%, dari 73% menjadi 32%. Hal ini berarti pula bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman konsep ilmiah tentang subjek dan predikat sebesar 41%.

Tingkat penguasaan siswa tentang konsep-konsep subjek dan predikat

Tingkat penguasaan siswa tentang konsep-konsep tata kalimat, khususnya yang menyangkut unsur-unsur inti kalimat (subjek dan predikat), baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol di SMPN 3 dan SMPN 2 dapat diuraikan sebagai berikut.

Dari hasil perhitungan (uji signifikansi), diperoleh nilai t_{hitung} 7,498, berdasarkan $db = N_1 + N_2 = 28$ dan taraf signifikansi 5% ditemukan $t_{tab} = 2,048$. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tab}$, dengan demikian hasil penelitian signifikan, H_o ditolak dan sebaliknya H_a diterima.

Berdasarkan uji signifikansi di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa tentang unsur subjek dan predikat yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme berpendekatan inkuiri (7,33) lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang menggunakan model konvensional (5,96) Hal ini terjadi pada siswa kelas VII SMPN 3 Singaraja. Sementara itu, tingkat penguasaan siswa kelas VII SMPN 2 Singaraja dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Dari hasil perhitungan (uji signifikansi) diperoleh nilai t_{hitung} 11,483, berdasarkan $db = N_1 + N_2 = 28$ dan taraf signifikansi 5% ditemukan $t_{tab} = 2,048$. ini berarti $t_{hitung} > t_{tab}$, dengan demikian hasil penelitian signifikan, H_o ditolak dan sebaliknya H_a diterima.

Berdasarkan uji signifikansi di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa tentang unsur subjek dan predikat yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme berpendekatan inkuiri (6,80) lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang menggunakan model konvensional (5,60).

Komentar siswa terhadap model konstruktivis yang berpendekatan inkuiri dalam mempelajari konsep-konsep subjek dan predikat

Analisis data komentar siswa terhadap model pembelajaran konstruktivisme berpendekatan inkuiri dengan menggunakan statistik deskriptif diperoleh rerata (X_o) = 51,45 dan simpangan baku (S_o) = 6,14. Dengan mengkonfirmasi X_o dan S_o terhadap kriteria kualifikasi, maka dapat disimpulkan bahwa komentar siswa terhadap model pembelajaran konstruktivisme berpendekatan inkuiri positif dan dapat memberikan kemudahan dalam mempelajari unsur inti kalimat (subjek dan predikat). Mereka merasa memperoleh kesempatan yang cukup untuk menggali sendiri tentang unsur-unsur inti kalimat (subjek dan predikat) melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan kepada gurunya, dapat bertukar pikiran dengan teman sejawatnya, menjadi lebih kreatif dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru, minat dan motivasi belajarnya menjadi lebih tinggi, dan proses belajar dirasakannya lebih bermakna.

Pembahasan

Secara umum, pengetahuan awal siswa tentang subjek dan predikat mengalami miskonsepsi. Miskonsepsi siswa yang paling menonjol adalah bahwa subjek kalimat hanya bisa dibentuk oleh orang dan kelas kata benda. Jenis lain dan kelas kata yang lain tidak bisa menduduki subjek tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana (1978) dan Robert-Burton (1997) yang mengatakan bahwa subjek adalah benda atau sesuatu yang dibendakan. Konsep inilah yang sangat melekat pada pikiran siswa, sehingga tidak ada yang lain bisa membentuk subjek, selain benda itu sendiri. Demikian pula halnya dengan predikat, bahwa dalam konsep siswa, predikat tersebut hanya bisa dibentuk oleh kata kerja. Hal ini senada dengan pendapat Hatch

(1983) yang mengatakan bahwa unsur inti kalimat adalah predikat, dan yang paling banyak mengisi unsur predikat dalam kalimat adalah kelas kata kerja. Konsep-konsep inilah yang menguasai pikiran siswa tentang predikat tersebut, sehingga tidak ada kelas kata yang lain bisa membentuk predikat, selain kata kerja itu sendiri.

Miskonsepsi siswa tentang subjek dan predikat menurun ketika dalam pembelajaran diterapkan strategi perubahan konsepsi dengan konflik kognitif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dihasilkan oleh Sadia (1996), yang menunjukkan bahwa konflik kognitif dalam pembelajaran konsep-konsep IPA (energi, panas) dapat menurunkan miskonsepsi-miskonsepsi siswa. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan ini, dengan konflik kognitif, siswa diberikan konsep-konsep tentang subjek dan predikat, yang dalam konsep-konsep tersebut dijelaskan bahwa subjek dan predikat tersebut dibentuk oleh empat hal. Keempat hal tersebut mencakup: (1) jenis benda (benda hidup dan benda mati) yang membentuk subjek dan predikat; (2) keinsanan (orang atau bukan orang) yang membentuk subjek dan predikat tersebut; (3) kelas kata (benda, kerja, sifat) yang membentuk subjek dan predikat tersebut, dan (4) posisi (awal, tengah, dan akhir) subjek dan predikat tersebut dalam kalimat.

Dengan menerapkan strategi konflik kognitif, miskonsepsi-miskonsepsi siswa tentang subjek dan predikat menurun, yang tadinya miskonsepsi menjadi konsep ilmiah. Artinya, tingkat penguasaan siswa tentang konsep-konsep subjek dan predikat menjadi semakin baik. Dengan konflik kognitif ini pula, penerapan model konstruktivisme berpendekatan inkuiri menjadi efektif diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya yang menyangkut unsur-unsur inti kalimat (subjek dan predikat). Dengan efektifnya penerapan model konstruktivisme berpendekatan inkuiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (khususnya subjek dan predikat) ini, siswa merasa senang dan berkomentar positif terhadap penerapan model tersebut. Penerapan model tersebut dapat memberikan kemudahan pada

mereka dalam mempelajari konsep-konsep subjek dan predikat. Pengetahuan yang digali dan dikonstruksinya sendiri dengan aktif, kreatif, serta menggunakan logika, menjadi tahan lama bersemayam dalam otak atau pikirannya. Mereka juga dengan mudah mentransfer pengetahuan tersebut kepada orang lain atau teman-teman sejawatnya dalam mempelajari konsep-konsep kebahasaan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipaparkan hal-hal sebagai berikut. (1) Sebelum dilakukannya *treatment* terhadap kelas eksperimen ditemukan miskonsepsi-miskonsepsi siswa tentang unsur subjek dan predikat. Namun, setelah dilakukan *treatment*, miskonsepsi siswa tentang unsur subjek

dan predikat mengalami penurunan. (2) Strategi pengubahan konsepsi dengan konflik kognitif cukup efektif menurunkan miskonsepsi siswa tentang unsur subjek dan predikat. (3) Tingkat penguasaan siswa tentang subjek dan predikat yang diajarkan dengan model konstruktivisme berpendekatan inkuiri lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan model konvensional. (4) Komentar siswa terhadap penerapan model konstruktivisme berpendekatan inkuiri dalam pembelajaran unsur subjek dan predikat adalah positif. Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan kepada pengajar bahasa Indonesia (khususnya konsep-konsep kalimat), agar menerapkan model konstruktivisme berpendekatan inkuiri sebagai salah satu alternatifnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bodner, G.M. 1986. Constructivism: a theory of knowledge. *Journal of Chemical Education*. Vol.63, No.10.
- Bruce, W.C. & J.K. Bruce. 1992. *Teaching with inquiry*. Maryland: Alpha Publishing Company, Inc.
- Cleaf, D.W.V. 1991. *Action in elementary social studies*. Singapore: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas
- Eltinge, E.M. 1993. Linguistic content analysis: a method to measure science as inquiry in textbooks dalam *Journal of Research in Science Teaching* Vol.30 No.1 PP. 65-83 (1993).
- Fosnot, C.T. 1989. *Equiring teachers equiring learners: a constructivist approach for teaching*. New York: Teachers College Press.
- Hatch, E.M. 1983. *Psycholinguistics*. Tokyo: Newbury House Publisher, Inc.
- Kuslan, L. & A.H. Stone. 1969. *Teaching children science: an inquiry approachs*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Murray, T., et al. 2003. *Two approaches to supporting scientific inquiry skills in post-secondary education: simulation-based inquiry and coached hypothesis investigation*. <http://helios.hampshire.edu/~tjmCCS/>
- Sadia, W. 1996. *Pengembangan model belajar konstruktivis dalam pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Disertasi. PPS IKIP Bandung.
- Shymansky, J.A. & Keyle, W.C. 1992. *Establishing a research agenda: critical issues of science curriculum reform*. JRST. Vol.30, Issues 7.
- Sund & Trowbridge. 1973. *Teaching science by inquiry in the scondary school*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Comapany.
- Suparno, P. 2005. *Miskonsepsi dan perubahan konsep pendidikan fisika*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tasker, R. 1992. *Effective teaching: what can a constructivist view of learning offer?* ASTJ. Vol.38, No.1.
- Wahab, A. 2000. *Meningkatkan belajar melalui pemantapan budaya akademik organisasi perguruan tinggi sebagai kunci memasuki milenium ketiga*. (Orasi Ilmiah). Disampaikan dalam Rangka Dies Natalis dan Wisuda STKIP Pasundan Cimahi, Tanggal, 29 April 2000. Bandung: STKIP Pasundan Cimahi.